

Bahan Ajar

**PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR**

Oleh :

DRA. DEWI ANDRIYANI

NIP 131671187

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN – UNIVERSITAS TERBUKA**

JAKARTA 1994

PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR

I. PENDAHULUAN

Hakekat pendidikan sebagai upaya menyiapkan peserta didik bagi peranannya di masa datang, menunjuk pada fungsi pendidikan sebagai wahana untuk menjadikan manusia Indonesia mendatang yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan, memelihara, dan membangun bangsa menuju masyarakat yang sejahtera dan adil berdasarkan Pancasila. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang disebutkan dalam UU-SPN 1989 Pasal 4 di atas, merupakan kekuatan pokok dan mempunyai peranan kunci bagi pembangunan bangsa dan pelaksanaan Pembangunan. Tanpa pendidikan, pembangunan nasional tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, karena motor penggerak pembangunan, yakni unsur manusia yang mampu membangun, baru akan ada manakala pendidikan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan semakin kompleksnya sistem pendidikan nasional, semakin kompleks pula sistem administrasinya. Pendidikan bukan saja berada di lembaga-lembaga pendidikan, kursus-kursus, dan keluarga, melainkan terdapat pula di berbagai lembaga kerja. Pendidikan Indonesia dewasa ini, bukan saja berada di lingkungan Depdikbud, melainkan berada pula di lingkungan departemen lain. Ini semua memerlukan adanya perhatian dan pemikiran yang cermat dan sungguh-sungguh mengenai sistem administrasinya. Bagaimana mengadministrasikan sistem pendidikan di lingkungan industri, bagaimana mengadministrasikan sistem pendidikan di lingkungan pedesaan dan daerah-daerah terpencil, bagaimana mengkoordinasikan pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di berbagai departemen dan yang diselenggarakan oleh swasta, dan sebagainya, jelas memerlukan pemikiran yang cermat dari para administrator sistem pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang sangat berbeda secara hakiki dari sistem-sistem lain yang juga melakukan kegiatan pemrosesan atau transformasi. Namun dimanapun proses pendidikan dilakukan, di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah, pada hakekatnya sama, yaitu mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik (sumber daya manusia). Tujuan tersebut diupayakan dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar, suatu kegiatan interaksi antara masukan (yang diproses) dengan pendidik (yang memproses). Kegiatan pemrosesan serupa itu tidak terdapat dalam sistem yang lain. Kegiatan pemrosesan itu sendiri mempergunakan atau memanfaatkan bahan berupa kurikulum yang juga merupakan sesuatu yang khas pendidikan. Pemrosesan tersebut mempergunakan pula unsur teknik berupa metodologi (teknologi pendidikan) dan media yang juga sangat khas pendidikan.

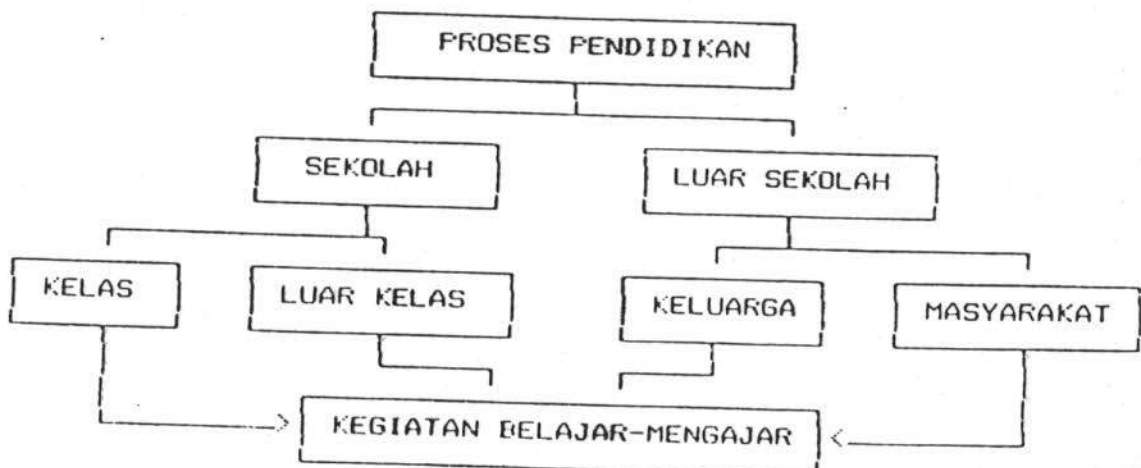
Karakteristik pendidikan serupa itu, maka yang namanya kegiatan belajar-mengajar (KBM) tidak bisa dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kompetensi manajerial kependidikan. Orang yang akan melakukan tugas mengelola kegiatan belajar-mengajar secara profesional harus dibekali dengan ilmu manajemen pendidikan. Ilmu manajemen pendidikan merupakan kajian terhadap penguasaan berbagai potensi dalam upaya pengembangan potensi peserta

didik (sumber daya manusia) untuk bertumbuh secara optimal melalui proses belajar (learning), dengan memanfaatkan kurikulum, dan mempergunakan metodologi dan media pendidikan yang selalu berkembang dan dikembangkan.

Empat bahasan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah : Apa itu Kegiatan Belajar-Mengajar ? Mengapa harus dikelola ? Siapa yang mengelola ? dan bagaimana mengelolanya ? Keempat permasalahan ini akan dicoba dibahas dengan pendekatan teoritik-analitik melalui kajian litelatur seputar proses pengelolaan kegiatan belajar-mengajar.

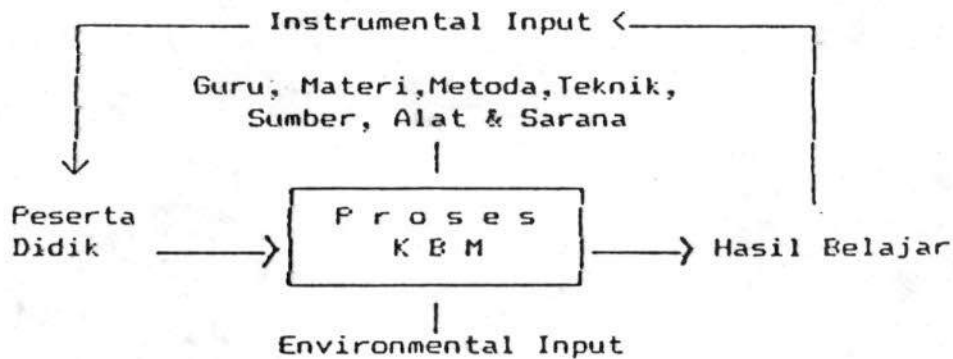
II. Unsur-Unsur Kegiatan Belajar Mengajar yang Perlu Dikelola

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989, menegaskan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam lingkungan sekolah sendiri dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan pendidikan di luar sekolah dapat berlangsung di lingkungan keluarga atau di masyarakat. Semakin kompleksnya sistem pendidikan nasional, semakin kompleks pula sistem administrasinya. Pendidikan bukan saja berada di lembaga-lembaga pendidikan, kursus-kursus, dan keluarga, melainkan terdapat pula di berbagai lembaga kerja. Pendidikan Indonesia dewasa ini, bukan saja berada di lingkungan Depdikbud, melainkan berada pula di lingkungan departemen lain. Ini semua memerlukan adanya perhatian dan pemikiran yang cermat dan sungguh-sungguh mengenai sistem administrasinya. Bagaimana mengadministrasikan sistem pendidikan di lingkungan industri, bagaimana mengadministrasikan sistem pendidikan di lingkungan pedesaan dan daerah-daerah terpencil, bagaimana mengkoordinasikan pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di berbagai departemen dan yang diselenggarakan oleh swasta, dan sebagainya, jelas memerlukan pemikiran yang cermat dari para administrator sistem pendidikan. Namun dimanapun proses pendidikan dilakukan, di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah, pada hakekatnya sama, yaitu mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik (sumber daya manusia). Tujuan tersebut diupayakan dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar. Kedudukan Nasional dapat diilustrasikan berikut :



Sebagai suatu sistem, kegiatan belajar-mengajar dapat digambarkan berikut:

SISTEM KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR



Gambar tersebut menunjukkan bahwa komponen-komponen dasar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) meliputi komponen-komponen berikut :

1. Peserta Didik, adalah komponen utama sebagai masukan mentah dengan segala karakteristiknya. Karakteristik ini dapat berbentuk misalnya kapasitas dasar (IQ), bakat-bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, sikap dan kebiasaan.
2. Instrumental Input, berkenaan dengan guru/pendidik, bahan/materi, metoda dan teknik, media dan sumber belajar, sarana dan alat bantu. Instrumental ini menunjukkan kualifikasi dan kelengkapan sarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar-mengajar.
3. Environmental Input, menunjukkan situasi dan keadaan fisik (misalnya : kampus sekolah, letak sekolah) dan interaksi dengan lembaga-lembaga lain yang mungkin berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan belajar-mengajar.
4. Proses KBM, berkenaan dengan situasi dan kondisi yang sengaja diciptakan benar-benar dalam suasana belajar.
5. Hasil Belajar, merupakan "expected output" yang diharapkan. Hasil belajar ini mungkin berupa perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotorik. Atau mungkin ketiganya, sesuai tujuan KBM yang dirumuskan sebelumnya.
6. Feedback, berkenaan dengan informasi balikan yang diarahkan pada perbaikan dan peningkatan proses-proses lebih lanjut.

Peserta didik dengan segala potensinya merupakan komponen masukan sistem kegiatan belajar-mengajar. Masukan ini, dengan mendayagunakan semua potensi termasuk instrumental input dan dipengaruhi oleh masukan lingkungan, diproses melalui interaksi edukatif dengan pendidik dalam proses belajar-mengajar, menjadi keluaran (output) berupa hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Keenam komponen sistem belajar-mengajar yang terjadi di manapun proses sistem itu berlangsung, merupakan komponen utama yang perlu dikelola sedemikian rupa sehingga maksud-maksud yang diinginkan dari proses belajar-mengajar itu dapat dicapai.

III. Alasan Kegiatan Belajar-Mengajar Perlu Dikelola

UUSPN Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Dalam Pasal 4 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Bila dikaitkan dengan proses sistem KBM sebagaimana digambarkan di muka, di bawah ini merupakan alasan-alasan mengapa proses KBM perlu dikelola :

1. Wawasan tentang pendidikan dan komponen-komponen proses belajar-mengajar tidak terdapat dalam proses sistem manapun kecuali dalam proses pendidikan.
2. Pengelolaan pendidikan senantiasa memfokuskan perhatian pada proses belajar-mengajar sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal; karenanya perencanaan, pengorganisasian, implementasi program, pengawasan pemanfaatan sumber-sumber manusia dan material dalam pendidikan, serta evaluasi pencapaian tujuan, semuanya merupakan wahana penyediaan kemudahan (fasilitas) bagi kepentingan proses tersebut. Pengelolaan pendidikan berorientasi pada kepentingan peserta didik, karenanya bersifat pengabdian atau nirlaba (nonprofit orientation).
4. Proses Belajar-Mengajar memiliki komponen bukan manusia (nonhuman) yang khas berupa kurikulum (materi/bahan, metodologi/teknologi pendidikan, media dan sumber belajar media serta alat/sarana pendidikan. Komponen-komponen ini harus direncanakan, diorganisasikan, diimplementasikan, diawasi, dan dievaluasi (dikelola) secara khas pula.
5. Proses Belajar-Mengajar memiliki komponen manusia berupa pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pengadaan, penempatan, pembinaan dan pengembangan (supervisi) tenaga pendidik senantiasa bermuara pada keperluan proses belajar-mengajar yang orientasinya nirlaba, dan melayani kepentingan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pengadaan, penempatan, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan lain juga senantiasa berorientasi pada upaya memberikan kemudahan pelaksanaan proses belajar mengajar.
6. Hubungan manajerial antara pengelola dan personel atau orang yang dikelola berada dalam posisi yang sederajat.
7. Efisiensi-efektivitas dan produktivitas pengelolaan kegiatan belajar-mengajar bernafaskan kependidikan yang memperhatikan harkat dan martabat manusia.

Kekhasan sistem tersebut, merupakan proses yang sangat berbeda dari proses pengelolaan lainnya. Dalam beberapa hal mungkin memiliki kesamaan dengan pengelolaan yang lain, bahkan mengadopsi dan atau mengadaptasi teori dan prinsip dari ilmu-ilmu lain, misalnya dari sosiologi dan psikologi, tetapi secara hakiki tetap berbeda dari sistem pengelolaan dan ilmu-ilmu lain tersebut.

IV. Guru sebagai Pengelola Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam UU No.2 Tahun 1989 dan PP No. 38 Tahun 1992 ditemukan istilah-istilah pengelolaan pendidikan, pengelola pendidikan, penyelenggaraan pendidikan, pengawasan, dan penilaian pendidikan. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut adalah merupakan penjabaran dan pengimplementasian konsep-konsep administrasi pendidikan dalam penatalaksanaan semua komponen sistem pendidikan ke arah tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berpijak dari ketentuan perundangan tersebut dapat dibedakan adanya dua macam pengelola pendidikan, yaitu: (1) Pengelola sistem pendidikan nasional. Pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Karena Depdikbud mempunyai susunan organisasi sampai ke tingkat bawah, maka keseluruhan jajaran Depdikbud tersebut termasuk pengelola pendidikan sesuai dengan posisinya dalam jenjang organisasi Depdikbud. Dan karena pendidikan tidak hanya berada di lingkungan Depdikbud, maka terdapat pengelola-pengelola subsistem pendidikan di lingkungan bukan Depdikbud. (2) Pengelola satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah satuan pelaksana kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Yang termasuk pengelola satuan pendidikan adalah kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.

Telah disebutkan di muka bahwa perkembangan dan kompleksitas proses pendidikan, menimbulkan pula kerumitan-kerumitan dalam proses belajar-mengajar. Keanekaragaman setiap komponen dari proses belajar-mengajar memerlukan adanya pengelola (manajer) yang memungkinkan hasil belajar diperoleh dengan efektif, efisien, dan produktif. Dengan kata lain, agar pengelola KBM dapat mengatasi keadaan tersebut dan mengantisipasi setiap permasalahan yang timbul dalam proses KBM, para pengelola tersebut harus menguasai administrasi pendidikan. Dengan demikian, apapun latar belakang keilmuan seorang pengelola KBM, haruslah menguasai administrasi pendidikan, khususnya dalam manajemen belajar-mengajar.

Siapa yang mengelola kegiatan belajar-mengajar? Untuk menjawab pertanyaan ini, mesti melihat kenyataan bahwa tidak ada orang lain yang mempunyai kewenangan melakukan kegiatan belajar-mengajar adalah orang yang disebut "guru", atau istilah-istilah lain seperti: Pelatih, Instruktur, Tutor, Widyaiswara, Dosen, Ustadz, dan sebutan lain yang lazim sesuai dengan karakteristik proses KBM itu sendiri. Namun apapun sebutan itu, pada hakekatnya menunjuk orang yang paling dekat sekaligus paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Karena itu, tidaklah salah bila dalam makalah ini, guru dianggap sebagai pengelola (manajer) KBM.

V. Proses Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar

Istilah "belajar-mengajar" merupakan sebutan yang cukup populer dalam dunia pendidikan. Istilah ini menunjuk hubungan antara pihak peserta didik yang melakukan aktivitas belajar

dan guru yang melakukan tugas mengajar. Belajar-mengajar adalah proses yang rumit, karena peserta didik tidak sekedar menyerap informasi dari guru, namun melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang mesti dilakukan kedua pihak.

Beberapa isu penting yang berkaitan dengan sistem pengelolaan pendidikan secara nasional seperti yang dikemukakan di atas, ditambah berbagai faktor lain, menjadikan pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar menjadi jauh lebih tidak sederhana. Keberagaman karakteristik peserta didik sebagai akibat pengaruh letak geografis bangsa Indonesia, dengan aneka ragam budaya, adat istiadat, dan bahasa, menuntut adanya isi dan pola pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang tidak seragam. Dengan kata lain, keberagaman keperluan orang Indonesia akan pendidikan, karena latar belakang lingkungan alam dan pekerjaan, menuntut pula adanya isi dan pola pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda. Dan masih banyak faktor lain yang menuntut adanya penanganan pelaksanaan pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, proses pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia masa kini dan di masa datang akan jauh lebih kompleks yang memerlukan penanganan yang lebih terencana, terorganisir dan terkendali secara sistematis.

Proses pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang dimaksudkan di sini, dilandasi oleh ilmu administrasi atau manajemen pendidikan. Praktek administrasi pendidikan, yang berbeda dari administrasi lainnya seperti telah disebutkan di muka, merupakan objek studi yang mencakup kajian terhadap *facilitating* upaya pengembangan potensi peserta didik (sumber daya manusia) yang dikembangkan melalui proses belajar-mengajar secara optimal.

Bertolak dari esensi pendidikan, administrasi pendidikan, dan kompleksitas sistem kegiatan belajar-mengajar secara nasional, tampak bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan faktor vital dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, secara sederhana pengelolaan kegiatan belajar-mengajar adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian sistem interaksi aktivitas belajar peserta didik dan guru yang melakukan tugas pengajaran dalam mencapai tujuan belajar peserta didik.

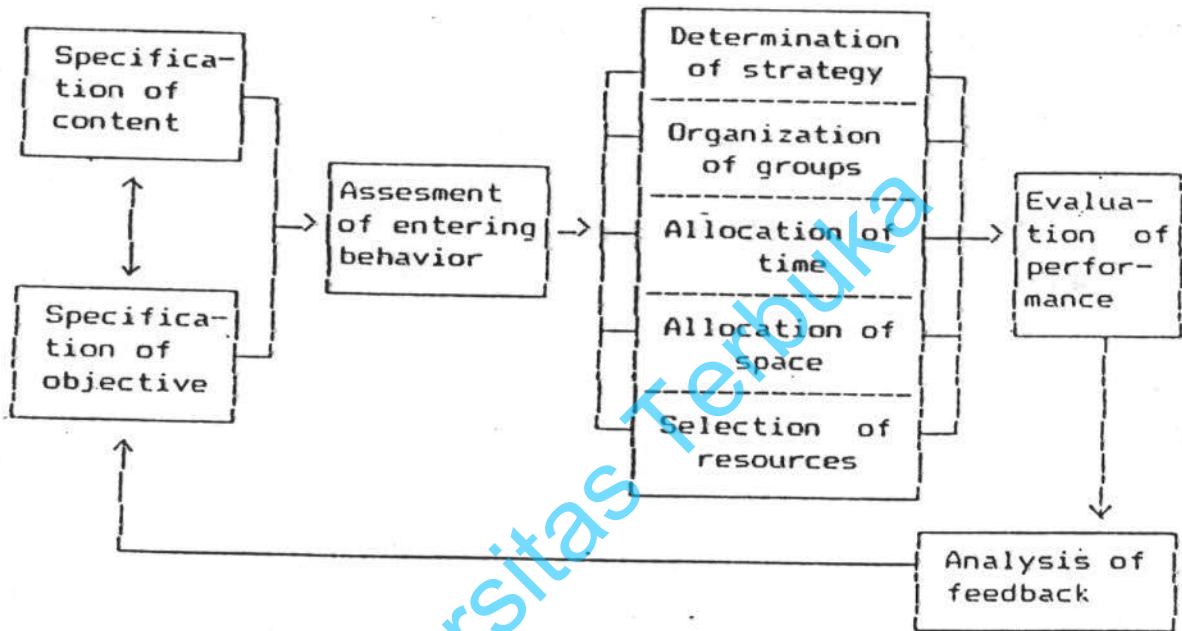
1. Perencanaan Kegiatan Belajar-Mengajar

Perencanaan pada hakekatnya adalah proses mempersiapkan serangkaian keputusan yang akan dilakukan berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan. Di dalam proses ini, terlibat pula proses perumusan tujuan, mempersiapkan alternatif tindakan, dan mendesain program pencapaian tujuan yang akan dicapai itu.

Pandangan organisasional terhadap perencanaan, merupakan suatu fungsi yang mencakup perspektif luas, termasuk tujuan instruksional sebagai salah satu perwujudan dari tujuan kelembagaan yang ingin dicapai. Perencanaan instruksional pun tidak terlepas dari program kurikulum institusi tersebut.

Untuk mencapai tujuan-tujuan kelembagaan sebagaimana dalam tujuan kurikuler suatu lembaga pendidikan, sudah seharusnya guru membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar

sebagai pengejawantahan dari tujuan-tujuan kurikuler lembaga tersebut. Gerlach & Ely (1971) mengidentifikasi sepuluh komponen perencanaan kegiatan belajar-mengajar yang patut dipikirkan secara seksama oleh guru, yaitu : (1) specification of content, (2) spesification of objective, (3) assesment of entering behavior, (4) determination of strategy, (5) organi-zational of groups, (6) allocation of time, (7) allocation .of space, (8) selection of resources, (9) evaluation of perform-ance, (10) analysis of feedback. Keterkaitan secara sistemik dari kesepuluh komponen itu dapat dilukiskan berikut :



a. Specification of Content

Maksudnya adalah spesifikasi pokok bahasan yang berfungsi membatasi ruang lingkup yang akan diajarkan sehingga jelas dan mudah dibandingkan dengan pokok bahasan lain dalam satu mata ajar. Hal ini disebabkan suatu mata ajar yang sama pokok bahasannya mungkin bisa berbeda pada satu lembaga dengan lembaga lain. Pokok bahasan yang sama tentu berbeda bila diajarkan pada kelas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Bahkan antara pengajar yang satu dengan pengajar yang lain karena kemungkinan penafsiran, prioritas, titik berat, atau kepentingan yang berbeda walaupun berada dalam tingkat lembaga yang sama.

b. Specification of Objective

Maksudnya adalah spesifikasi dalam tujuan. Artinya, kalau isi pokok bahasan sudah spesifik, sudah tentu tujuan pun harus sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipilih. Tujuan mengarahkan peserta didik kemana harus pergi. Dan tujuan kegiatan belajar-mengajar menjadi pedoman pengajar untuk menargetkan peserta didik sehingga setelah proses berlangsung, peserta didik memiliki kemampuan yang ditentukan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Assesment of Entering Behavior

Maksudnya adalah pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik, khususnya yang berkenaan dengan kapasitas dasar, bakat-bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, sikap, kebiasaan, dan aspek sosio-pribadi lainnya. Dari hasil data sosio-pribadi peserta didik tersebut kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

d. Detremination of Strategy

Maksudnya adalah penentuan strategi belajar-mengajar. Dalam strategi ini diartikan termasuk menentukan pendekatan, metodologi, teknik-teknik, memilih sumber penunjang, dan menentukan serta menjelaskan peranan-peranan peserta didik.

e. Organization of Group

Maksudnya adalah pengelompokan peserta didik. Dalam hal ini sebenarnya berkaitan dengan penentuan strategi di atas. Namun lebih disesuaikan dengan tujuan kegiatan belajar, style, cara atau kebiasaan peserta didik dalam belajar yang lebih cocok menurut mereka.

f. Allocation of Time

Maksudnya adalah penyediaan waktu belajar untuk mencapai tujuan satu pokok bahasan. Mungkin berbeda sesuai dengan bobot pokok bahasan, tujuan yang diharapkan, pengelompokan, tempat, kemampuan, minat, dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku di lembaga itu. Karena itu time scheduling penting sekali bila mengharapkan tujuan belajar-mengajar dicapai dengan baik.

g. Allocation of Space

Maksudnya adalah penentuan dan pengaturan ruang belajar. Pengaturan ruang belajar ini tidak didefinisikan terbatas sebagai kelas yang dibatasi oleh dinding terbatas. Dalam konsep kegiatan belajar-mengajar dewasa ini, pengertian pengaturan ruang belajar didasarkan pada konsep belajar yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Di lingkungan sekolah pun tidak hanya terbatas pada belajar dikelas-kelas, namun dapat pula di lakukan di luar kelas secara terbuka.

Pengaturan ruang belajar ini menunjuk maksud bahwa beberapa kemungkinan situasi dan kondisi setempat. Pertimbangannya mungkin berkenaan ketersediaan tempat, tuags-tugas yang akan dilakukan peserta didik, strategi, pengelompokan, dan tersedianya sumber-sumber penunjang bagi terlaksananya kegiatan belajar.

h. Selection of Resources

Maksudnya adalah pemilihan sumber-sumber belajar. Sumber belajar dapat berbentuk manusia, barang cetakan, grafik dan bagan, foto dan slide, televisi, video, program-program dan audio visual, serta bentuk-bentuk simulasi. Persoalannya adalah bagaimana memilih sumber-sumber itu

yang relevan dengan tujuan belajar peserta didik. Jawabannya berkaitan erat dengan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan, tingkat kemampuan peserta didik, ketersediaan sumber-sumber itu, biaya yang ada, dan mutu teknik dari sumber-sumber tersebut.

i. Evaluation of Performance

Maksudnya adalah evaluasi terhadap proses interaksi belajar-mengajar termasuk mengukur hasil belajar peserta didik. Karena itu, dalam evaluasi proses kegiatan belajar-mengajar tidak hanya mengukur dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik saja, namun sistem kegiatan belajar-mengajar pun harus dievaluasi. Dengan bahasa lain evaluasi diarahkan pada evaluasi produk dan evaluasi terhadap proses dari kegiatan belajar-mengajar tersebut.

j. Analysis of Feedback

Maksudnya adalah hasil evaluasi produk dan proses di atas, dijadikan data yang kemudian diolah serta dianalisa menjadi informasi. Informasi inilah yang menjadi umpan balik bagi perbaikan dan peningkatan proses belajar-mengajar lebih lanjut.

Komponen-komponen itu merupakan bagian dari sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam proses kegiatan belajar-mengajar, dan merupakan totalitas dalam proses perencanaan kegiatan belajar-mengajar.

2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar-Mengajar

Di muka telah dijelaskan bahwa keberagaman keperluan orang Indonesia akan pendidikan, karena latar belakang lingkungan alam dan pekerjaan, menuntut pula adanya isi dan pola pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda. Sehingga proses kegiatan belajar-mengajar dalam pelaksanaannya pun menuntut penanganan yang lebih terencana, terorganisir dan terkendali secara sistematis.

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan di muka, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar ini secara sederhana paling tidak mencakup pengembangan strategi belajar-mengajar, pemberian motivasi belajar, dan pengawasan disiplin belajar.

a. Pengembangan Strategi Belajar-Mengajar

Dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar telah dijelaskan, bahwa salah satu aspek yang harus dirumuskan adalah penentuan strategi belajar-mengajar. Dalam strategi ini diartikan termasuk menentukan pendekatan, metodologi, teknik-teknik, memilih sumber penunjang, dan menentukan serta menjelaskan peranan-peranan peserta didik.

Pengembangan strategi belajar-mengajar menunjuk pada upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam proses perencanaan kegiatan belajar-mengajar. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi "nyawa" terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim paedagogis. Ini berarti bahwa pengembangan strategi belajar-mengajar merupakan taktik yang digunakan guru dalam proses kegiatan belajar-mengajar agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.

Dalam prakteknya, pengembangan strategi ini harus mempertimbangkan prosedur, langkah-langkah, dan cara-cara mengorganisir kegiatan belajar peserta didik. Prosedur kegiatan pun berkenaan dengan tahapan dan model pendekatan dalam melakukan pengajaran. Tahapan pengajaran berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar secara umum, seperti tahap awal pengajaran (pra-instruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian serta tindak lanjut. Sedangkan model-model pengajaran berkenaan dengan cara guru mengembangkan kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan bahan yang harus dipelajarinya, seperti model yang berpusat pada guru (ekspositori) atau model yang berpusat pada peserta didik (inquiry/discovery).

b. Pemberian Motivasi Belajar

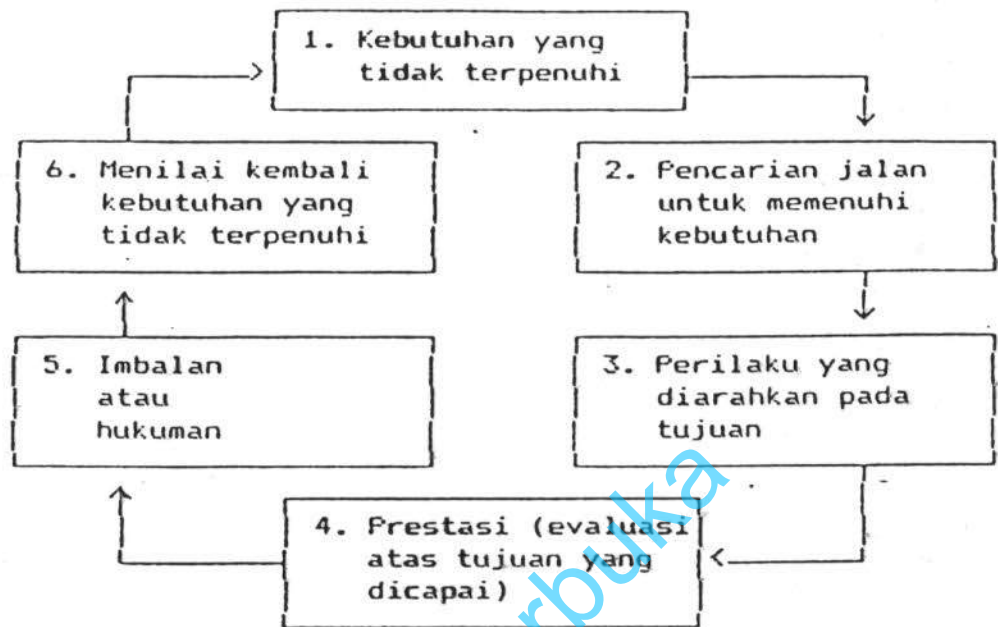
Motivasi pada dasarnya mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu peserta didik untuk mencapai suatu hasil kerjanya yaitu belajar, sehingga hasil belajar yang dicapainya memberikan kepuasan.

Seorang guru harus memahami bahwa sebelum individu peserta didik menyadari akan adanya kebutuhan, didahului oleh dorongan-dorongan yang seringkali menimbulkan ketidakseimbangan dalam diri si peserta didik. Namun di sini perlu kiranya dibedakan antara dorongan dengan kebutuhan. Pernyataan Benyamin Liputo (1982), memberikan pengertian bahwa motivasi atau dorongan adalah kebutuhan (need) yang bersifat psikologis. Motivasi menyangkut proses psikologis yang bersifat kompleks, di mana di dalamnya terkandung aspek-aspek yang mempengaruhi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh individu.

Kebutuhan atau tujuan belajar yang diharapkan merupakan konsep yang memberikan dasar dan sekaligus arah pada terbentuknya motivasi belajar yang kuat. Motivasi sebagai suatu proses menyangkut kondisi psikologis peserta didik, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ciri-ciri pribadi individu peserta didik, tingkat dan jenis tugas yang harus dikerjakan, dan lingkungan belajar.

Sebagai gambaran tentang proses motivasi, Gibson, dkk. (1987) memberikan ilustrasi berikut :

PROSES MOTIVASI



Dalam bagan menunjukkan bahwa individu berusaha memenuhi berbagai kebutuhan. Kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan orang mencari jalan untuk menurunkan ketegangan-ketegangan dan terjadi, maka terjadilah perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan. Kemudian prestasi yang dicapai mendapat penilaian sehingga menghasilkan imbalan atau hukuman. Hasil tersebut dipertimbangkan oleh individu yang bersangkutan, dan kebutuhan yang belum terpenuhi ditinjau dan diusahakan kembali, dan begitu seterusnya.

Implikasi bagi guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik, paling tidak ada tiga tindakan yang harus dilakukan oleh guru, yaitu : (1) Fahamilah ciri-ciri pribadi individu peserta didik, (2) Buatlah tingkat dan jenis tugas yang menarik minat peserta didik, dan (3) Ciptakanlah lingkungan belajar yang sesuai dengan kebiasaan serta harapan peserta didik.

c. Pengawasan Disiplin Belajar

Konsepsi pengawasan secara umum menunjuk pada upaya pengontrolan dan pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana. Pengawasan dalam konteks kegiatan belajar-mengajar pada hakekatnya sama saja. Namun tekanannya diarahkan pada situasi dan kondisi peserta didik dalam melakukan tugas belajar.

Konsepsi disiplin mengacu pada ketertiban pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada peraturan-peraturan yang telah ditentukan dalam perencanaan. Dalam konteks belajar-mengajar, disiplin menyangkut ketertiban guru yang menciptakan suasana belajar dan ketertiban peserta didik dalam melakukan tugas belajar.

Pengawasan yang dilakukan terhadap ketertiban situasi dan kondisi ini turut menentukan sejauhmana situasi dan kondisi itu menjadi lingkungan belajar. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajar, memberikan rasa aman, yang pada akhirnya mencapai kepuasan dalam memperoleh tujuan belajar.

3. Evaluasi Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam bahasan perencanaan kegiatan belajar-mengajar, telah disebutkan bahwa, evaluasi proses kegiatan belajar-mengajar tidak hanya mengukur dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik saja, namun sistem kegiatan belajar-mengajar pun harus dievaluasi. Hal ini mengandung arti evaluasi diarahkan pada evaluasi produk dan evaluasi terhadap proses dari kegiatan belajar-mengajar itu sendiri.

Evaluasi produk berkenaan dengan penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat ukur tercapai-tidaknya tujuan belajar. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penilaian ini, yakni (1) prosedur penilaian dan (2) alat penilaian. Prosedur penilaian berkenaan dengan bagaimana cara penilaian itu dilakukan. Apakah akan dilakukan secara lisan, tertulis, atau dengan tindakan. Sedangkan alat penilaian berkenaan dengan pertanyaan atau soal-soal yang akan diujikan pada peserta didik.

Evaluasi proses pada pokoknya adalah untuk mengetahui nilai sistem kegiatan belajar-mengajar dan hasil-hasilnya. Oleh karena itu, evaluasi harus berlangsung selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Dalam beberapa hal, evaluasi yang dilakukan sebagian, dibuat dengan menggunakan test-test kuantitatif atau pertimbangan-pertimbangan berdasarkan pengalaman.

Para Pengelola Kegiatan Belajar-Mengajar harus memahami nilai-nilai yang bersifat relatif yang diterapkan pada berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu juga harus mengetahui nilai-nilai yang ada di belakangnya, yang tidak boleh diabaikan pada saat tujuan dapat dicapai.

Faktor kuncinya adalah bagaimana seorang guru dipersiapkan untuk mengorbankan hasil pencapaian tujuan, agar dapat mencapai tujuan lain secara lebih menyeluruh. Evaluasi ini pada dasarnya akan kembali ke masalah evaluasi sistem perencanaan secara menyeluruh. Evaluasi seperti ini sangat sulit dan dapat menciptakan kesulitan-kesulitan bagi para guru yang tidak tahu kegunaan teori.

Berdasarkan uraian di atas, maka evaluasi proses kegiatan belajar-mengajar, lebih ditekankan pada :

- (1) Keseluruhan komponen program kegiatan, baik yang menyangkut input, proses, dan hasil-hasil yang diperoleh;
- (2) Kesungguhan menggunakan tujuan belajar-mengajar sebagai tolok ukur keberhasilan;
- (3) Efisiensi sumber-sumber yang tidak dapat diperbaharui; dan
- (4) Kepraktisan dari program kegiatan belajar-mengajar itu sendiri, baik dari aspek politis maupun finansial.

VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Pendidikan merupakan suatu sistem yang sangat berbeda secara hakiki dari sistem-sistem lain yang juga melakukan kegiatan pemrosesan atau transformasi. Namun dimana pun proses pendidikan dilakukan, di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah, pada hakekatnya sama, yaitu mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik (sumber daya manusia). Tujuan tersebut diupayakan dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar, suatu kegiatan interaksi antara masukan (yang diproses) dengan pendidik (yang memproses). Kegiatan pemrosesan serupa itu tidak terdapat dalam sistem yang lain.
2. Proses penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar pada hakekatnya sudah tidak dapat dipandang sebagai interaksi guru dan murid yang dibatasi ruang kelas. Namun, dapat berlangsung di mana saja. Proses belajar-mengajar bukan saja berada di lembaga-lembaga pendidikan, kursus-kursus, dan keluarga, melainkan terdapat pula di berbagai lembaga kerja. Ini semua memerlukan adanya perhatian dan pemikiran yang cermat dan sungguh-sungguh mengenai sistem pengelolaan atau sistem administrasinya.
3. Pengelolaan kegiatan belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat vital dalam sistem pendidikan nasional. Proses kegiatan pengelolaan itu sendiri meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu administrasi atau manajemen pendidikan diterapkan dalam sistem aktivitas belajar-mengajar.

Ketiga kesimpulan di atas, membawa implikasi pada pengembangan proses belajar-mengajar lebih lanjut. Konsep belajar-mengajar yang berkembang, pelaksanaan belajar-mengajar yang lebih bervariasi, media dan teknologi yang lebih canggih, senantiasa menuntut penyesuaian-penyesuaian pengaturannya yang lebih canggih pula. Karenanya, proses pengelolaan kegiatan belajar-mengajar memerlukan landasan yang memungkinkan kegiatan tersebut berlangsung dengan efektif dan efisien. Landasan ini, hanya ada di bidang kajian ilmu administrasi atau manajemen pendidikan. Praktek administrasi pendidikan yang berbeda dari sistem administrasi lainnya, merupakan objek studi yang mencakup kajian terhadap facilitating upaya pengembangan potensi peserta didik (sumber daya manusia) yang dikembangkan melalui proses belajar-mengajar secara optimal.

Implikasi dari karakteristik dan kekhasan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar adalah bahwa kegiatan belajar-mengajar tidak bisa dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kompetensi manajerial kependidikan. Orang yang akan melakukan tugas mengelola kegiatan belajar-mengajar secara profesional harus dibekali dengan ilmu manajemen pendidikan. Ilmu manajemen pendidikan merupakan kajian terhadap pendayagunaan berbagai potensi dalam upaya pengembangan potensi peserta didik (sumber daya manusia) untuk bertumbuh secara optimal melalui

proses belajar (learning), dengan memanfaatkan kurikulum, dan mempergunakan metodologi dan media pendidikan yang selalu berkembang dan dikembangkan. Tentu saja, guru sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar perlu dibekali serangkaian kemampuan profesional di bidang manajemen pendidikan.

VII. RUJUKAN

- Banghart, Frank W. & Trull, Albert, Jr., (1973), *Educational Planning*, New York : The Macmillan Company.
- Depdikbud, (1992), *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : CV. Eko Jaya.
- Gerlach, Vernon S., & Ely, Donald P., (1971), *Teaching and Media: A Systematic Approach*, New Jersey : Prentice-Hall.
- Graff, Orin B., Cs., (1966), *Philosophic, Theory, Practice in Educational Administration*, Belmont-California : Wadsworth Publishing Co.
- Gibson, James L.; Ivancevich, J.M.; Donnely, J.H., Jr., (1987), *Organisasi dan Manajemen*, (Terjemahan : Djurban Wahid), Jakarta : Airlangga.
- Hadari Nawawi, (1985), *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : Gunung Agung.
- Kaufman, Roger A., (1972), *Educational System Planning*, New Jersey : Prentice-Hall.
- Liputo, Benyamin, (1999), *Pengantar Manajemen*, Jakarta : P2LPTK.
- Nasution, S., (1982), *Teknologi Pendidikan*, Bandung : Jemmars.
- Oteng Sutisna, (1983), *Administrasi Pendidikan : Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung : Angkasa.
- Orlosky, Donald E., Cs., (1984), *Educational Administration Today*, Columbus-Ohio : Charles E. Merrill Publishing Co.
- Sudjana, Nana & Susanta, Edy., (1989), *Pendekatan Sistem bagi Administrator Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru.
- Tim Dosen MKDK Administrasi Pendidikan, (1992), *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Bandung.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT AWAS
(SMA NEGERI 14)
Jl. Yudhanegara Prankra IV Tel. 702744 Bandung

DAFTAR ISI - KISI TES SUMBUT/STMA
SEMESTER GANJIL/GENAP
MAYOR ALYAH 1993/1994

NO. KISI/.....
JURUSAN :

NO. KISI/.....		JURUSAN :		MATERI/.....		MATERI/.....		MATERI/.....		MATERI/.....	
URUT	NO.	KELAS/ SEM.	POKOK BAHASAN/ SUB POKOK BAHASAN	REVISI/.....	INDIKATOR

Universitas Terbuka